



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Siswa Pembelajaran IPS pada Materi Kegiatan Jual Beli

Hesty Nurhayati¹, Momoh Halimah², Ahmad Mulyadiprana³

Program S-1 PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
email: hestynurhayati18@gmail.com, momohhalimah@upi.edu, ahmad.mulyadiprana@gmail.com

Abstract

This study aims to explain the effect of contextual learning model on student learning outcomes. Learning outcomes are affective aspects, cognitive and psychomotor. This research is motivated by not optimal learning experience to students, less active students in learning and learning outcomes are still low. The research was conducted at SD Negeri 1 Nagawangi Kota Tasikmalaya. The sample in this research is the third grade students of SD Negeri 1 Nagawangi. This research uses Quasi Experimental with Nonequivalent Control Group Design form. The instrument of this research is objective test and observation sheet. The results kemuidan processed with descriptive statistics and inferential statistics. Test the hypothesis with t-test. Based on result of data analysis with Independent sample t test obtained that there is difference of normal average gain between experiment class and control class that is 0,013 smaller than α ($0,013 < 0,05$) and result of learning affective aspect is in high category with average Psychomotor aspect of 98.5 then it can be concluded that there is influence of contextual learning model on student learning outcomes learning IPS material buying and selling activities.

Keywords : Contextual Learning Model, Student Learning Outcomes.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar berupa aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pemberian pengalaman belajar kepada siswa, kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar yang masih rendah. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Nagawangi Kota Tasikmalaya. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 1 Nagawangi. Penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimental* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Instrumen penelitian ini adalah tes objektif dan lembar observasi. Hasil penelitian kemuidan diolah dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Uji hipotesis dengan uji-t. Berdasarkan hasil analisis data dengan Independent sample t test diperoleh bahwa terdapat perbedaan rata-rata normal gain antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 0,013 lebih kecil dari α ($0,013 < 0,05$) dan hasil belajar aspek afektif berada pada kategori tinggi dengan rata-rata aspek psikomotor sebesar 98,5 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pembelajaran IPS materi kegiatan jual beli.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kontekstual, Hasil Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran bukan hanya interaksi antara guru dengan siswa, tetapi interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan. Dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya guru yang berperan aktif dalam proses pembelajaran tetapi siswa juga dituntut terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Mencapai tujuan-tujuan pembelajaran proses pembelajaran tidak hanya difokuskan kepada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi pengetahuan tersebut terkait dengan permasalahan aktual yang terjadi interaksi antara guru dengan siswa ataupun siswa dengan siswa dapat

meningkatkan keterampilan sosial siswa. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan siswa SD agar dapat mengenal fenomena alam dan fenomena sosial mulai dari lingkungan yang dekat sampai kepada lingkungan yang lebih jauh. Maka dari itu pembelajaran IPS sangat penting diajarkan di SD. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan bahwa kenyataan di lapangan, pembelajaran IPS di sekolah dasar masih menunjukkan kelemahan. Salah satu kelemahan pembelajaran IPS adalah proses pembelajaran yang berlangsung masih berorientasi pada guru yang menyampaikan materi, sedangkan siswa berperan sebagai penerima materi. Guru lebih sering menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah yang menyebabkan siswa kurang aktif dan cenderung pasif. Terlebih lagi siswa mempunyai minat yang rendah dalam menghafal dan mengingat materi yang telah disampaikan oleh guru dan IPS merupakan pelajaran hapalan, sehingga IPS terkesan membosankan dan menjadikan siswa kurang mampu memahami materi yang disampaikan. Media dan sumber belajar pun mempengaruhi terlaksananya pembelajaran IPS yang efektif. Guru belum menggunakan model pembelajaran bervariasi. Perhatian siswa terhadap pelajaran kurang fokus. Dalam pembelajaran juga guru jarang mengajak siswa untuk mempelajari suatu hal yang

berkaitan dengan mata pelajaran IPS secara langsung dengan mengajak untuk melakukan observasi ke luar ruangan kelas. Ujung tombak dari permasalahan pembelajaran tersebut adalah hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran IPS belum memuaskan. Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran yang masih belum menerapkan pemberian pengalaman belajar yang lebih bersifat kongkrit melalui melibatkan aktivitas belajar dan mengalami sendiri yang menyebabkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Permasalahan tersebut menjadi titik tolak agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS meningkat. Pemberian pengalaman belajar yang bersifat kongkrit membantu siswa dalam mengingat materi pelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan suatu model pembelajaran untuk memperbaiki permasalahan pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dengan adanya suatu model pembelajaran yang berbeda, diharapkan dapat memberikan suasana yang berbeda dalam proses belajar siswa, dapat mempermudah siswa dalam memahami materi yang diajarkan

sehingga hasil belajar siswa meningkat dan menghadirkan pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga pembelajaran

menjadi lebih bermakna untuk mengembangkan kemampuan siswa.

Peneliti menemukan bahwa Model Pembelajaran Kontekstual sangat cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pembelajaran IPS Materi Kegiatan Jual Beli” yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS materi Kegiatan Jual Beli pada siswa kelas III SD Negeri 1 Nagrarawangi Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya.

Masalah penelitian ini adalah secara umum Bagaimana pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi Kegiatan Jual Beli di kelas III SD Negeri 1 Nagrarawangi Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya ? Sedangkan masalah penelitian secara khusus adalah Bagaimana hasil belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPS materi Kegiatan Jual Beli di kelas III SD Negeri 1 Nagrarawangi Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya?; Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPS materi Kegiatan Jual Beli di kelas III SD Negeri 1 Nagrarawangi Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya?; Apakah hasil

belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas III-A dengan menggunakan model kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran IPS di kelas III-B tanpa menggunakan model kontekstual di SD Negeri 1 Nagrarawangi ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi Kegiatan Jual Beli di kelas III SD Negeri 1 Nagrarawangi Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya.

Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Pembelajaran IPS penting diajarkan di seluruh jenjang pendidikan agar peserta didik dapat menghadapi tantangan berat dalam kehidupan masyarakat global. Pembelajaran IPS sangat penting diajarkan di sekolah dasar. IPS merupakan mata pelajaran yang mempersiapkan peserta didik untuk peka terhadap isu sosial yang terjadi di masyarakat. serta ikut serta dalam mencari solusi dari masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Inilah pentingnya pembelajaran IPS di SD selain mempersiapkan peserta didik untuk peka terhadap isu sosial juga menjadi warga negara yang efektif. Pembelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan

terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Keberhasilan pembelajaran IPS salah satunya terlihat dari keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran kontekstual adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dilandasi oleh 7 komponen utama yaitu : konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya. Dengan langkah-langkah pembelajaran dimulai dari tahap invitasi, tahap eksplorasi, tahap penjelasan solusi dan tahap pengambilan tindakan. Terdapat perbedaan antara pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional. Salah satunya adalah hasil belajar pada model kontekstual diukur dengan berbagai cara sedangkan hasil belajar pada model konvensional diukur hanya dengan tes.

Menurut Muhammad (dalam Hasnawati, 2009) hasil belajar adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku dari pada diri individu yang belajar. Menurut Bloom (dalam Nana Sudjana, 2006, hlm. 22) bahwa hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Model pembelajaran kontekstual terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Model pembelajaran kontekstual dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Model pembelajaran kontekstual terdiri dari 4 tahap pembelajaran yang dapat belajar yang lebih bersifat konkrit melalui pelibatan aktivitas belajar mencoba melakukan dan mengalami sendiri. Sehubungan dengan diterapkannya model pembelajaran

kontekstual maka rancangan dibuat berdasarkan tahapan model kontekstual pada pembelajaran IPS. Dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu Model Pembelajaran Kontekstual sebagai variabel bebas (*Independent Variable*) dilambangkan dengan "X" dan Hasil belajar siswa sebagai variabel terikat (*Dependent Variable*) dilambangkan "Y".

Adapun yang menjadi kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari perlunya model pembelajaran yang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan. Pada implemementasi model pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari, memberikan kesempatan siswa untuk melakukan, mencoba dan mengalami sendiri (*learning to do*) karena siswa terlibat secara penuh dalam proses menemukan materi sehingga akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Setelah mengkaji rumusan masalah, landasan teori dan anggapan dasar, penulis merumuskan hipotesis adalah "Terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi kegiatan jual beli di

kelas III SD Negeri 1 Nagarawangi Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya".

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode eksperimen, bentuk desain *quasi eksperimen*. Dalam desain ini terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam penelitian ini yang menjadi kelompok eksperimen merupakan kelas yang diberi perlakuan (*treatment*) dengan model pembelajaran Kontekstual sedangkan kelompok kontrol merupakan kelas yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran Kontekstual atau proses pembelajaran dengan model konvensional. Desain penelitian yang digunakan yakni *Quasi Eksperimental* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*.

E	O ₁	X	O ₂
K	O ₃		O ₄

Keterangan:

- E = kelompok eksperimen
- K = kelompok kontrol
- X = pemberian perlakuan
- O₁ = kondisi awal kelompok eksperimen
- O₂ = hasil penilaian kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan
- O₃ = kondisi awal kelompok kontrol
- O₄ = hasil penilaian kelompok kontrol tanpa perlakuan

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Nagarawangi yakni berada pada lingkup UPT Wilayah Tengah Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya di kelas III Semester 2 tahun ajaran 2016/2017. Populasi pada penelitian ini yakni siswa kelas III SD Negeri 1

Nagarawangi. Adapun sampel yang digunakan pada penelitian ini yakni siswa kelas III-A SD Negeri 1 Nagarawangi sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 30 siswa dan siswa kelas III-B SD Negeri 1 Nagarawangi sebagai kelompok kontrol yang berjumlah 30 siswa. Instrumen penelitian pada penelitian ini yakni berupa tes dan non tes. Instrumen tes dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan diberikan. Instrumen tes yang digunakan bentuk tes berupa soal pilihan ganda. Penyusunan tes diawali dengan merumuskan kisi-kisi soal sebagai acuan menentukan butir-butir pertanyaan. Kisi-kisi soal mencakup aspek-aspek pemahaman aspek-aspek kognitif mengacu pada indikator kompetensi yang telah ditentukan. Aspek kognitif dalam instrument tes adalah C1 (mengingat), C2 (memahami) dan C3 (mengaplikasikan). Untuk mengukur hasil belajar pada aspek afektif dan psikomotor dilakukan dengan teknik non tes yaitu dengan lembar observasi proses pembelajaran pada model pembelajaran kontekstual di kelas eksperimen. Penyusunan lembar observasi disesuaikan dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Pengembangan bahan ajar pada penelitian ini berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan LKS (Lembar Kerja Siswa). Teknik pengumpulan data diperlukan untuk digunakan untuk

memperoleh data yang diperlukan dengan tujuan dan pokok masalah dalam penelitian ini adalah alat pengumpul data berupa tes dan lembar observasi untuk domain afektif dan psikomotor. Teknik tes dilakukan dengan memberikan soal pilihan ganda sedangkan pengumpulan data dengan observasi dilaksanakan dengan melakukan pengamatan pada proses pembelajaran. Setelah proses pengumpulan data langkah selanjutnya adalah proses pengembangan instrumen berupa pengujian instrument penelitian mencakup uji validitas dan uji reliabilitas. Dijelaskan Arikunto (2010, hlm. 211) bahwa "Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument". Setelah dilakukan pengujian validitas dari 30 soal hanya 25 soal yang valid yang dapat digunakan sebagai instrumen soal sedangkan uji reliabilitas sebanyak 25 soal yang reliable berada pada kategori tinggi. Setelah uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan kemudian dilakukan uji daya pembeda dan tingkat kesukaran soal. Pengembangan instrumen telah dilakukan kemudian dilakukan prosedur penelitian dimulai dari perencanaan penelitian, permohonan izin penelitian kepada instansi. Selanjutnya merevisi perangkat pembelajaran seperti RPP, LKS dan perangkat soal untuk model pembelajaran

kontekstual. Setelah semua yang berkaitan dengan penelitian sudah dikonsultasikan melakukan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi kegiatan jual beli. Langkah selanjutnya adalah pemberian perlakuan (*treatment*) atau pengaruh kepada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kontekstual dan kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Setelah pemberian *treatment* kemudian melakukan *posttest* untuk mengetahui apakah ada perbedaan dari hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dan tanpa menggunakan model pembelajaran kontekstual. Setelah melaksanakan penelitian kemudian membuat laporan penelitian. Kemudian dilanjutkan teknik analisis data diungkap Sugiyono (2016, hlm. 207) berpendapat bahwa “analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul”. Analisa data secara kuantitatif ini meliputi analisis dengan statistika deskriptif dan analisis dengan statistika inferensial. Analisis data dengan deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 2012, hlm. 126). Setelah melakukan analisis data

statistika deskriptif selanjutnya penghitungan indeks gain untuk melihat sejauh mana kualitas peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan (*treatment*). Setelah penghitungan indeks gain langkah selanjutnya analisis data dengan statistika inferensial. Statistika inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2016, hlm. 209). Statistika inferensial juga digunakan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan. Pada tahap analisis data dengan statistika inferensial ini dilakukan uji perbedaan hasil belajar *pretest* dan *posttest* pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada materi kegiatan jual beli. Untuk pengujian hipotesis statistik dalam penelitian, jenis statistik uji perbedaan rata-rata yang digunakan dapat ditentukan dengan terlebih dahulu melakukan uji asumsi data. Pertama dengan uji normalitas apabila data berdistribusi normal dilanjutkan dengan uji homogenitas kemudian uji hipotesis (uji perbedaan rata-rata).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan di sekolah dasar diperoleh

1. Analisis Data Hasil Belajar Siswa dengan Statistika Deskriptif

a. Deskriptif Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Tabel 1

Descriptive Statistics						
	N	Min	Max	Sum	Mean	Stdev
Pretest Kelas kontrol	30	11	18	438	14.60	1.850
Pretest Kelas Eksperimen	30	12	19	454	15.13	2.161

Berdasarkan tabel 1 di atas bahwa hasil *pretest* kelas kontrol dan eksperimen untuk skor minimum dan maximum hanya selisih sedikit saja. Setelah dilakukan hasil pengolahan data *pretest* dan telah diberikan perlakuan, maka langkah selanjutnya adalah mengambil data *posttest* dan dilakukan pengolahan data *posttest*.

Tabel 2

Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Descriptive Statistics						
	N	Min	Max	Sum	Mean	Stdev
<i>Posttest</i> Kelas Kontrol	30	10	21	513	17.10	2.551
<i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	30	16	24	602	20.07	2.273

Berdasarkan tabel 2 di atas terlihat bahwa skor *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen jauh berbeda terlihat dari skor

minimum dan maximum. Analisis data deskriptif selanjutnya analisis hasil *pretest* dan *posttest* di kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tahap selanjutnya adalah pemberian interval kategori bertujuan untuk mengetahui tinggi, sedang, rendahnya hasil belajar siswa pada domain kognitif pada pembelajaran IPS materi kegiatan jual beli.

Perbedaan kategori hasil skor pada kelas kontrol dan kelas eksperimen Untuk kelas kontrol yang terdiri dari 30 orang siswa masuk dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Terbagi menjadi 16 orang siswa yang termasuk ke dalam kategori tinggi, 14 orang siswa ke dalam kategori sedang. Sedangkan pada kelas eksperimen yang terdiri dari 30 orang siswa terbagi ke dalam tiga kategori yakni sangat tinggi, tinggi dan sedang.

Terbagi menjadi 2 orang siswa yang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi, 16 orang ke dalam kategori tinggi, 12 orang termasuk ke dalam kategori sedang.

Perbedaan kategori hasil skor *posttest* siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Untuk kelas kontrol yang terdiri dari 30 orang siswa masuk dalam tiga kategori yaitu sangat tinggi, tinggi dan sedang. Terbagi menjadi 12 orang siswa yang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi, 13 orang siswa ke dalam kategori tinggi, dan 4

orang dalam kategori sedang, dan 1 orang yang termasuk kategori rendah. Sedangkan pada kelas eksperimen yang terdiri dari 30 orang siswa terbagi ke dalam tiga kategori yakni sangat tinggi, tinggi dan sedang. Terbagi menjadi 23 orang siswa yang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi, 7 orang siswa yang termasuk ke dalam kategori tinggi.

2. Indeks Normal Gain

Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan (*treatment*). Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*, maka hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Hasil Normal Gain

	Kategori N-Gain				Mean	STDEV
	N	T	S	R		
Kelas Kontrol	30	0	12	18	0,247	0,240
Kelas Eksperimen	30	5	16	9	0,443	0,341

Ket : T = Tinggi N = Jumlah Siswa

S = Sedang STDEV = Standar deviasi

R = Rendah

Berdasarkan tabel 3 di atas rata-rata skor gain di kelas eksperimen dengan jumlah siswa 30 orang adalah 0,443 sedangkan hasil rata-rata skor gain di kelas kontrol 0,247. Kemudian berdasarkan tabel tersebut sudah nampak terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas

kontrol dimana pada kelas eksperimen hanya 9 siswa yang termasuk ke dalam kategori skor N-gain pada kategori rendah sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 18 siswa.

Sedangkan untuk kelas eksperimen yang termasuk dalam N-gain dengan kategori sedang sebanyak 16 siswa dan untuk kelas kontrol sebanyak 12 orang. Untuk N-gain kategori tinggi 5 orang siswa di kelas eksperimen dan 0 siswa di kelas kontrol.

3. Analisis Inferensial Hasil Belajar Siswa pada Kelas Kontrol

Berdasarkan analisis statistika deskriptif hasil belajar siswa pada kelas kontrol mengalami peningkatan hasil belajar dilihat dari rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* pada materi kegiatan jual beli setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model konvensional. Agar dapat diketahui perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* secara signifikan, maka peneliti melakukan uji perbedaan rata-rata antara nilai *pretest* dan *posttest*. Dalam melakukan uji perbedaan rata-rata dapat dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik dan non parametrik. Penentuan statistik digunakan berdasarkan uji normalitas dan homogenitas. Statistik parametrik digunakan jika data berdistribusi normal atau homogen. Statistik non parametrik digunakan jika salah satu data tidak berdistribusi normal.

Pada pengujian uji normalitas *pretest* dan

posttest kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* ditunjukkan dengan nilai *Asmpyd Sig (2-tailed)* pada kelas kontrol untuk *pretest* adalah 0,200 dan *posttest* 0,147. Nilai signifikansi uji normalitas *pretest* dan *posttest* tersebut lebih besar dari 0,05. Jadi dapat dilihat bahwa data kelompok kontrol untuk *pretest* dan *posttest* berasal dari kelas yang berdistribusi normal yang selanjutnya akan dilanjutkan uji homogenitas. Pengujian uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi nilai signifikansi sebesar 0,106. Nilai $\text{sig} \geq 0,05$ maka H_0 diterima, maka uji selanjutnya menggunakan uji statistik parametrik. Uji *Paired Sample T Test* dilakukan karena data merupakan dua data yang berasal dari anggota yang sama diperoleh *Sig (2-Tailed)* 0,000, karena $\text{Sig} < 0,05$ atau kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest* pada kelas kontrol. maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional kurang memberikan hasil belajar yang optimal bagi siswa, karena peningkatan pembelajaran pada kategori kurang efektif.

4. Analisis Inferensial Hasil Belajar Siswa pada Kelas Eksperimen

Berdasarkan analisis statistika deskriptif hasil belajar siswa pada kelas

eksperimen mengalami peningkatan hasil belajar dilihat dari rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* pada materi kegiatan jual beli setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Agar dapat diketahui perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* secara signifikan, maka peneliti melakukan uji perbedaan rata-rata antara nilai *pretest* dan *posttest*.

Pada uji normalitas kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* nilai signifikansi pada kelas kontrol untuk *pretest* adalah 0,200 dan *posttest* 0,200. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), yang berarti H_0 diterima atau H_a ditolak. Jadi dapat dilihat bahwa data kelompok eksperimen untuk *pretest* dan *posttest* berasal dari kelas yang berdistribusi normal yang selanjutnya akan dilanjutkan uji homogenitas. uji homogenitas dengan *SPSS 24.0* nilai signifikansi pada *Based On Mean* sebesar 0,632. Nilai $\text{Sig} 0,623 \geq 0,05$ maka H_0 diterima artinya tidak terdapat perbedaan varian antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest* atau kedua kelompok yang diuji memiliki data homogen. Setelah dilakukan uji homogenitas, dikarenakan data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen berdistribusi normal maka uji selanjutnya menggunakan uji statistik parametrik. Pada uji perbedaan rata-rata diperoleh nilai *Sig (2-Tailed)* untuk uji *Paired*

Sample T Test adalah 0,000. Karena $Sig < 0,05$ atau kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara antara *pretest* dengan *posttest* pada kelas eksperimen.

Uji Perbedaan rata *Pretest* Antara Kelas Kontrol dengan Kelas Eksperimen dengan menggunakan *Independent sample t-test* pada program *SPSS 24.0* diperoleh nilai *Sig (2-tailed)* adalah 0,309 ini berarti bahwa nilai $Sig \geq 0,05$ atau lebih dari 0,05 artinya bahwa H_0 diterima atau H_a ditolak artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata antara nilai *pretest* kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Uji Perbedaan rata *Posttest* Antara Kelas Kontrol dengan Kelas Eksperimen dengan menggunakan *Independent sample t-test* pada program *SPSS 24.0* diperoleh diatas nilai *Sig (2-tailed)* adalah 0,000 ini berarti bahwa nilai $Sig < 0,05$ atau kurang dari 0,05 artinya bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima artinya terdapat perbedaan rata-rata antara nilai *posttest* kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan (*treatment*) model pembelajaran kontekstual hasil belajar siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen memperoleh hasil yang berbeda.

Setelah diperoleh nilai indeks normal gain, data yang diperoleh selanjutnya dilakukan uji normalitas normal gain. Nilai *Sig* skor N-Gain

pada kelas eksperimen adalah sebesar 0,096. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,200 < 0,05$) sehingga H_0 diterima atau H_a ditolak. Sedangkan untuk nilai signifikansi pada kelas kontrol adalah 0,200. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ ($0,096 < 0,05$) dan ($0,200 < 0,05$) sehingga H_0 diterima atau H_a ditolak. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa data skor normal gain dari kedua kelompok tersebut berdistribusi normal. Langkah selanjutnya adalah uji homogenitas. Dari hasil uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi skor untuk Normal Gain adalah 0,708, ini berarti nilai signifikansi tersebut lebih dari $>\alpha = 0,05$ ($0,708 > 0,05$). Karena (*Sig*) tersebut $< \alpha = 0,05$ maka dengan demikian H_0 diterima artinya varian kedua kelompok data adalah homogen. hasil uji *Independent Samples T-Tests* menunjukkan bahwa nilai *Sig (2-Tailed)* yang diperoleh sebesar 0,013. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari α ($0,013 < 0,05$) maka H_0 ditolak atau H_a diterima artinya terdapat perbedaan rata-rata normal gain pada kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

Hasil belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran kontekstual terlebih dahulu dilakukan *pretest*, sebanyak 16 siswa yang memiliki skor tinggi, 14 siswa yang memiliki skor sedang. Pada perolehan skor *posttest* sebanyak 12 siswa yang memiliki

skor sangat tinggi, 13 siswa yang memiliki skor tinggi, 4 siswa yang memiliki skor sedang dan 1 siswa yang memiliki skor rendah. Rata-rata skor *pretest* berada pada kategori sedang sedangkan rata-rata skor *posttest* pada kategori tinggi. Penilaian afektif dan psikomotor dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan kualitas pembelajaran sebesar 0,24 berada pada kategori rendah. Penilaian aspek afektif dan psikomotor di kelas kontrol dilakukan berdasarkan standar penilaian kurikulum KTSP yaitu penilaian produk dan performansi.

Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual pada skor *pretest* sebanyak 6 siswa yang termasuk kategori sangat tinggi, 16 siswa yang termasuk kategori tinggi, dan 12 siswa yang termasuk kategori sedang. Sedangkan hasil *posttest* sebanyak 23 siswa yang termasuk kategori sangat tinggi, dan 7 siswa yang termasuk kategori tinggi. Rata-rata skor *pretest* sebesar 15,1 termasuk pada kategori tinggi sedangkan rata-rata skor *posttest* termasuk pada kategori sangat tinggi. Hal ini didukung juga oleh perolehan nilai normal gain dengan rata-rata 0,44 yang berada pada kategori sedang. Pada aspek afektif rata-rata berada pada kategori tinggi dan aspek psikomotor dengan rata-rata 98,5.

Hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual atau di

kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan pada proses pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran kontekstual hal ini terlihat dari perolehan skor *posttest* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, pada interval kategori kelas eksperimen yang masuk kategori sangat tinggi sebanyak 23 siswa. Sedangkan pada kelas kontrol pada kategori sangat tinggi sebanyak 12 siswa.

Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pembelajaran IPS materi kegiatan jual beli berdasarkan hasil uji uji perbedaan normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh hasil uji *Independent Samples T-Tests* sebesar 0,013. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari α ($0,013 < 0,05$) maka H_0 ditolak atau H_a diterima artinya terdapat perbedaan rata-rata normal gain pada kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Hasil ini didukung oleh rata-rata normal gain yang berbeda yaitu rata-rata normal gain di kelas kontrol sebesar 0,24 berada pada kategori rendah sedangkan rata-rata di normal gain di kelas eksperimen 0,44 berada pada kategori sedang. Merujuk pada hasil uji perbedaan rata-rata normal gain antara kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kontekstual menunjukkan

peningkatan hasil belajar siswa yang lebih baik dari pada kelas kontrol. Perbedaan rata-rata normal gain dapat dijadikan acuan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pembelajaran IPS materi kegiatan jual beli.

SIMPULAN

Hasil belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran kontekstual pada kemampuan awal siswa berada pada kategori tinggi dan sedang kemudian setelah melalui proses pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran kontekstual diperoleh hasil belajar pada kategori sangat tinggi dan tinggi, pada hasil rata-rata *posttest* berada pada kategori tinggi.

Hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual pada kemampuan awal siswa berada pada kategori sangat tinggi, tinggi dan sedang. Setelah diberikan perlakuan atau treatment hasil belajar siswa berada pada kategori sangat dengan peningkatan jumlah siswa yang cukup banyak. Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang cukup signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Peningkatan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih besar dari kelas kontrol berada pada kategori sedang.

Hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual lebih tinggi jika dibandingkan

dengan kelas kontrol yang tanpa menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS materi kegiatan jual beli kelas III berada pada kategori sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yang menghasilkan keputusan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan rata-rata normal gain antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B (2009). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Arikunto. Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto. Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saefuddin (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Handini D, Gusyarani D. (2016). Jurnal pena ilmiah. *Penerapan Model CTL Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gaya*, 1(1), hlm (451-460).
- Mulyasa, E. (2011). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Rosidah, Y. (2013). *Pedadidaktika : Jurnal ilmiah pendidikan guru sekolah dasar. Pengaruh Metode TGT Terhadap Partisipasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di SD.*
- Sapriya , Nurdin, S., Susilawati. (2007). *Konsep Dasar IPS.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Saepudin, U., Suherman, A. (2006). *Inovasi Pendidikan.* Bandung: UPI PRESS
- Sugiyono.(2014). *Metode Penelitian Pendidikan.*Bandung :Alfabeta
- Sutardi.D dan Sudirjo.E, (2007).*Pembaharuan PBM di SD.*Bandung : UPI PRESS
- Team Dosen IPS, (2014).*Pendidikan IPS Sekolah Dasar.*Bandung : UPI PRESS
- Winataputra, U (2008). *Materi dan Pembelajaran IPS SD.* Jakarta : Universitas Terbuka